

**PROSES KOMUNIKASI AKOMODASI ANTARBUDAYA ETNIS  
CINA DAN ETNIS JAWA DI PERUSAHAAN KARANGTURI  
GROUP PURWOKERTO**

**Fransisca Cindy / Ninik Sri Rejeki**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Jalan Babarsari No.6 Yogyakarta 55281

**ABSTRAK :** Dalam Jurnal ini, Penulis akan membahas mengenai Teori Akomodasi yang berkaitan dengan pemahaman mengenai interaksi antar manusia dari kelompok etnis yang berbeda, dengan menilai bahasa perilaku *non-verbal* , dan *paralanguage* yang digunakan setiap individu. Teori Akomodasi juga menggabungkan pengaruh *individualism* dan *kolektivism* pada proses adaptasi. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui proses komunikasi akomodasi antarbudaya etnis Cina dan etnis Jawa dalam kehidupan organisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan beberapa etnis Cina dan Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ini adalah teori akomodasi mempengaruhi kehidupan jalannya sebuah organisasi yang terjadi antaretnis Cina dan etnis Jawa di Karangturi Group dalam melakukan segala aktivitas komunikasinya.

**Kata Kunci:** teori akomodasi, proses akomodasi komunikasi. akomodasi komunikasi, adaptasi komunikasi

## **A. LATAR BELAKANG**

Schement (Rahardjo, 2005: 51) Budaya diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan serta dipelajari melalui komunikasi. Sebaliknya, praktik komunikasi diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui budaya.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Masyarakat etnis yang hidup berdampingan dengan masyarakat etnis lainnya telah mengalami proses perkembangan dan adaptasi mereka masing-masing untuk mencapai integrasi yang disebut-sebut sebagai tujuan semua proses budaya, dan masing-masing etnis menjalani pola yang berbeda. Tidak heran apabila dalam perjalanan menuju pencapaian harmonisasi dan integrasi sering ditemukan perbedaan-perbedaan (Harsojo, 1984:126).

Kelompok terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan identitas kultural dan historikal. Kelompok etnik dihubungkan dengan suatu kepercayaan akan keturunan bersama. Kelompok etnik dibedakan dengan bangsa karena ia tidak mengimplikasikan suatu identitas dan tujuan politik yang umum. Sementara menurut Barth (1988 : 12) “batas etnik akan dapat diketahui dengan sendirinya melalui adanya faktor-faktor isolasi seperti perbedaan ras, perbedaan budaya, perbedaan sosial dan perbedaan bahasa. Keragaman budaya mengakibatkan bahwa

kelompok etnik mengembangkan budaya dan bentuk sosialnya sendiri dalam keadaan terisolasi.”

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi akomodasi antarbudaya etnis Cina dan Jawa di Karangturi Group Purwokerto

## **C. HASIL DAN ANALISIS**

Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak dalam sebuah relasi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan sebuah proses yang kompleks, yang dilalui oleh setiap orang ketika mengorganisasi dan menginterpretasikan persepsi dia tentang orang lain dalam situasi dimana kita sama-sama berada. Sehingga member kita kesan siapakah orang lain itu, apa yang sedang ia perbuat, dan apa sebab ia berbuat seperti itu ( Liliweri, 2005 :126).

Pengertian interaksi sosial diatas menunjukkan bahwa identitas diri tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang kita miliki, tetapi ditentukan pula oleh pengakuan semua orang menjadi penting, karena hal itu sama dengan pengakuan mereka tentang kecocokan antara apa yang mereka harapkan dengan tampilan pribadi kita. Adanya kebutuhan tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan memang membuat orang banyak melakukan mobilitas sosial. Mengingat kebutuhan yang tidak bisa mereka dapatkan di daerah tertentu, maka kota-kota

besar menjadi sasarannya. Kota merupakan sebuah tempat yang menjadi pilihan orang banyak untuk memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan dan pekerjaan. Disamping menjalankan aktifitas di lingkungan institusi formal, mereka melakukan interaksi sosial dengan sekelompok budaya lain yang beragam untuk dapat berkomunikasi.

Terkait dengan proses akomodasi komunikasi dalam perusahaan yang dalam prosesnya, komunikasi tidak selalu berjalan dengan baik. Saat kita berbicara dengan lawan bicara kita, mereka tidak selamanya akan meresponi kita dengan baik. Perasaan tidak suka, malas, atau penolakan seringkali terjadi dalam komunikasi antara dua orang atau lebih. Percakapan sesama etnis atau beda etnis juga memberikan situasi yang sama dalam komunikasi, baik dalam sebuah organisasi, dalam perusahaan, maupun lepas dari itu.

Karangturi Group merupakan sebuah tempat usaha bisnis di Purwokerto yang sudah mengalami akulturasi kebudayaan Cina dan Jawa. Pemilik perusahaan yang berkebudayaan Cina dapat berkomunikasi dan hidup berdampingan dengan para karyawannya yang berkebudayaan Jawa dengan sangat harmonis. Mereka menjalin komunikasi yang baik tanpa memandang kebudayaan mereka. Saling menghargai dan menghormati antar karyawan ataupun pemilik kepada karyawannya. Perusahaan ini selalu mementingkan toleransi antara yang satu dengan yang lain, tanpa memandang suku, ras, agama atau kebudayaan. Hidup berdampingan seperti sebuah keluarga besar perusahaan yang bahu-membahu

meningkatkan setiap kualitas kerja dan komunikasi antarkaryawan, dan karyawan kepada pemilik atau pemilik kepada karyawan.

Pemilihan objek penelitian ini sangat relevan, karena topik yang diangkat bermotif suku, agama dan ras yang masih sering menjadi masalah. Tidak jauh-jauh, sebagai contohnya dalam pemilihan Cagub dan Cawagub tahun 2013 ini yang akhirnya dimenangkan oleh salah satu pasangan paling populer karena wakilnya yang berkebangsaan Cina. Indonesia memang berkelimpahan faktor-faktor diatas.

Bagi perusahaan hal seperti ini tidak hanya menunjukkan pentingnya komunikasi lintas budaya saja melainkan untuk membuka, mengetahui dan mengenal bagaimana proses adaptasi antarbudaya antara karyawan dengan karyawan, antara karyawan dengan pemilik atau antara pemilik dengan karyawan. Bagaimana mereka dapat berkomunikasi antaretnis yang berbeda dan itu terjadi di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi akomodasi antarbudaya etnis Cina dan etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto.

### **C.1. PROSES KOMUNIKASI AKOMODASI DI KARANGTURI GROUP**

Indonesia adalah negara yang didalam masyarakatnya terdiri dari beragam budaya dan etnis. Dari beraneka ragam etnis tersebut, istilah yang seringkali dipakai di kalangan masyarakat untuk membangun kategorisasi

kelompok etnis adalah istilah “pribumi” dan “non pribumi”. Meski istilah ini terkesan kontradiktif dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua), faktanya bahwa perbedaan dan sekat etnis di Indonesia tidak bisa dianggap tidak ada.

Warnaen (Rusly, 2012 : 22) mengatakan bahwa etnis Jawa dan etnis Cina merupakan dua etnis yang paling menonjol di Indonesia, dimana hubungan antara keduanya sering digambarkan sebagai hubungan mayoritas dan minoritas. Meski etnis Cina sudah berada di Indonesia sejak jaman Belanda, tetapi hingga kini kelompok etnis Cina masih dianggap sebagai kelompok etnis pendatang yang secara jumlah tetap minoritas. Dengan perbedaan etnis yang ada, secara otomatis karakteristik maupun budaya etnis merekapun berbeda juga. Dan hal tersebut akan mereka bawa tidak hanya dalam kehidupan mereka di masyarakat, tetapi juga di dunia kerja.

Banyak perusahaan-perusahaan swasta lokal maupun asing di Indonesia pada umumnya memiliki karyawan dengan beragam corak etnis. Bekerja dalam kelompok dengan beragam corak etnis memiliki keuntungan. Seperti yang dikatakan Kepner dkk (Mendantu, 2007 : 40) bahwa mengelola dan menghargai keanekaragaman merupakan komponen kunci manajemen manusia yang efektif, yang dapat meningkatkan produktivitas kerja. Keanekaragaman di tempat kerja dapat mengurangi tuntutan hukum dan meningkatkan peluang pemasaran, perekrutan, kreativitas, dan citra bisnis. Masyarakat majemuk Indonesia yang

terdiri dari beragam etnis membawa kemajuan dalam bidang teknologi, sosial, politik, dan ekonomi dimana etnis itu sendiri merupakan pencerminan keterikatan budaya yang melekat pada tiap individu. Perbedaan kebudayaan antar etnis yang ada akan melahirkan sebuah kepribadian yang akan menentukan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari, salah satunya yang terjadi dalam dunia kerja adalah dalam menentukan pengembangan karir bagi dirinya (Christiana, 2005 : 25).

Demikian halnya dengan Karangturi Group, sebuah perusahaan yang eksis di sebuah kota di Jawa Tengah, yaitu Purwokerto. Pemilik perusahaan adalah warga Negara Indonesia keturunan Cina. Menariknya, karyawan di Karangturi Group terdiri dari multi etnis, yaitu Cina dan Jawa. Perbedaan etnis yang tentu saja mengarah pada perbedaan budaya, termasuk bahasa, tentu saja menuntut adanya pola komunikasi yang bisa diterima di kedua etnis agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik. Kelompok etnis Jawa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa “banyumasan” atau “ngapak”, yaitu dialek lokal pada bahasa Jawa. Bahasa Jawa ini banyak digunakan oleh karyawan Karangturi Group, terutama karyawan atau staff biasa. Jika ditilik dari terminologi golongan sosial menurut etnis Jawa, bahasa Jawa “Banyumasan” banyak digunakan oleh kelompok etnis Jawa dari golongan “wong cilik” yaitu karyawan rendah atau biasa di perusahaan karangturi Group. Di sisi lain, tidak jarang kelompok etnis Cina, terutama pemilik dan kalangan manajemen strategis, berkomunikasi dengan menggunakan

bahasa Cina atau Mandarin dan dengan tetap mengusung budaya leluhur mereka yang masih demikian kuat.

Interaksi antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian akan berujung pada adanya akulturasi budaya, termasuk bahasa. Dalam kajian mengenai akulturasi bahasa, fenomena konvergensi akan muncul dari adanya sebuah *speech accommodation*. Lebih lanjut, akomodasi muncul karena adanya keinginan untuk menghormati mitra bicara dengan cara menggeser bahasa asal ke arah gaya bahasa mitra bicara. Holmes (1992 : 77) berpendapat bahwa konvergensi dapat terwujud dalam bentuk aksen, dialek, pengucapan dan pemilihan kosa kata yang dipakai oleh mitra bicara.

Penelitian ini menjelaskan suatu proses adaptasi antarbudaya dengan adanya bentuk akomodasi komunikasi. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2008: 217). *Communication Accomodation Theory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst dan Moody, 2002: 44).

Etnis Jawa Purwokerto, atau biasa disebut dengan “Banyumasan”, pada dasarnya memiliki rumpun bahasa yang sama dengan suku Jawa, namun mereka

memiliki dialek yang khas dan berbeda dengan Dialek Bahasa Jawa lainnya yang seringkali menimbulkan kesan lucu dan unik. Dalam salah satu wawancara dengan informan dari etnis Cina, mereka mengaku bahwa mereka sendiri juga menggunakan dialeg “Banyumasan” dalam berkomunikasi dengan karyawan dari kalangan etnis Jawa, agar muatan pesan yang mereka sampaikan bisa mudah dipahami.

Proses pertama sebagai strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Setiap orang akan beradaptasi dengan gaya bahasa, jeda bicara, kecepatan bicara, bagaimana tatapan mata seseorang terhadap yang lain baik perilaku verbal ataupun nonverbal. Proses akomodasi konvergensi dalam komunikasi di Karangturi Group Purwokerto terbangun ketika kalangan etnis Cina, yang terdiri dari pemilik dan pimpinan perusahaan, ingin membangun komunikasi yang mudah difahami oleh karyawan-karyawannya yang beretnis Jawa.

Seperti disebutkan di atas dan diperkuat dengan observasi selama penelitian, bahwa sehari-hari pimpinan dan pemilik perusahaan memilih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia terutama kepada kalangan *customer* atau kolega bisnis mereka. Bahasa Indonesia juga digunakan untuk berkomunikasi dengan kalangan karyawan terutama pada level manajemen beretnis Jawa, atau disebut juga dengan etnis Jawa dari golongan *priyayi*. Namun demikian, pimpinan perusahaan dan sebagian besar karyawan yang beretnis Cina,

justru memilih menggunakan bahasa Jawa *Banyumasan* untuk berkomunikasi dengan karyawan yang masuk dalam golongan ”*wong cilik*“ yang beretnis Jawa Purwokerto. Pilihan ini semakin diperkuat pada fakta bahwa bahasa Jawa *Ngapak* ini justru lebih mudah dipahami dibandingkan jika komunikasi dibangun dengan menggunakan bahasa Indonesia pada karyawan dari golongan ini.

Dialek Ngapak-ngapak merupakan bagian dari rumpun Bahasa Jawa, namun banyak orang yang memiliki penilaian tersendiri mengenai dialek Ngapak-ngapak yang dianggap berbeda dengan dialek Bahasa Jawa lainnya. Persepsi tersebut mempengaruhi para informan dalam pengungkapan diri menggunakan dialek Ngapak-ngapak sebagai bagian dari identitas kultural.

Salah satu perbedaan orientasi yang cukup kentara antara kalangan pribumi dengan etnis Cina adalah kaitannya dengan jiwa wirausaha dan etos kerja, dibandingkan dengan etnis pribumi, dalam hal ini adalah etnis Jawa. As’ad (Wijaya & Gusniaty, 2007 : 72) secara ringkas mendeskripsikan adanya sikap mental orang Jawa yang tidak mendukung wirausaha, yaitu mengambil keuntungan jangka pendek, cepat merasa puas, serta sikap anti resiko. Hal ini menurutnya karena orang Jawa lebih meletakkan pentingnya hubungan dengan orang lain sehingga menumbuhkan sikap mental untuk lebih tergantung pada koneksi daripada rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Koentjaraningrat (Wijaya & Gusniarty, 2007 : 73) melihat bahwa orang Jawa memiliki keyakinan

hidup yang cenderung bersifat pasif. Keyakinan tersebut tergambar dari konsepsi hidup yang rela, narima, dan sabar.

Berbeda dengan itu, pada umumnya orang Cina memang dikenal memiliki sifat ulet dalam usaha. Willmoth seperti yang dikutip Martaniah (Wijaya & Gusniarty, 2007 : 85) memandang orang Cina di Jawa lebih kompetitif. Di samping itu mereka juga mempunyai usaha yang besar dan sangat mengusahakan prestasi, serta mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang Jawa.

Divergensi muncul karena pemakai bahasa menggunakan gaya bahasanya secara konsisten karena faktor kebanggaan akan atribut kelompok sosialnya atau pengguna bahasa tersebut memiliki rasa solidaritas kelompok sosialnya yang ditandai dengan penggunaan pemertahan gaya bahasa asal dari pengguna bahasa tersebut (Hudson, 1996 : 42 ).

Pada kasus di Karangturi Group Purwokerto, pola komunikasi divergensi terlihat dari pilihan bahasa komunikasi yang diambil oleh kalangan etnis Cina untuk berkomunikasi dengan sesama mereka. Seringkali, individu etnis Cina menggunakan bahasa Cina untuk berkomunikasi dengan sesama etnisnya. Berdasarkan observasi di lapangan, pilihan komunikasi dengan menggunakan bahasa mandarin di tengah kalangan etnis Jawa, teradang menimbulkan perasaan “tidak nyaman”, karena mereka tidak paham bahasa Cina dan mereka dianggap sebagai kalangan yang “berbeda” dibandingkan oleh etnis Cina.

Pilihan komunikasi divergensi yang dilakukan oleh kalangan Cina sebenarnya tidak bertendensi negatif. Komunikasi divergensi dipertahankan dalam rangka untuk mempertahankan budaya mereka dan sebagai sebuah identitas sosial mereka sebagai etnis Cina di Indonesia.

Di Karangturi Group Purwokerto, adaptasi terus dilakukan antara pemilik dan karyawannya yang beretnis Cina dan Jawa. Adanya perbedaan sosial, perbedaan budaya dan perbedaan bahasa dapat berpengaruh pada komunikasi antar etnis. Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut mereka melakukan adaptasi untuk mencapai tujuan masing-masing. Adaptasi budaya perlu dilakukan bukan hanya pada satu etnis saja, tetapi juga dengan etnis lain.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti di Karangturi Group Purwokerto, kehidupan dan cara berkomunikasi antar etnis Cina dan Jawa berlangsung dengan baik dan lancar. Karangturi Group Purwokerto selalu melibatkan karyawan dan *ownernya* disetiap kegiatan yang dilakukan, itulah yang menjadikan hubungan antar divisi di Karangturi Group Purwokerto menjadi lebih akrab dan harmonis. Mereka bekerjasama untuk mencapai satu tujuan yang sama dengan saling member semangat satu sama lain.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan budaya dan bahasa antara kalangan etnis Cina dengan etnis Jawa yang ada di Karangturi Group Purwokerto tidak menghambat hubungan dan komunikasi antar etnis. Masing-masing etnis di Karangturi Group Purwokerto dapat berinteraksi secara

baik dengan etnis yang lain, baik antara karyawan dengan karyawan maupun karyawan dengan atasan atau pemilik dan sebaliknya.

#### **D. KESIMPULAN**

*Pertama*, Karangturi Group Purwokerto adalah sebuah perusahaan yang eksis di sebuah kota di Jawa Tengah, yaitu Purwokerto. Pemilik perusahaan adalah warga Negara Indonesia keturunan Cina. Namun, meskipun demikian karyawan di Karangturi Group Purwokerto ini justru terdiri dari multi etnis, yaitu Cina dan Jawa. Kelompok etnis Jawa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa “*banyumasan*” atau “*ngapak*”, yaitu dialek lokal pada bahasa Jawa. Di sisi lain, terkadang kelompok etnis Cina, terutama pemilik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Mandarin dan dengan tetap mengusung budaya leluhur mereka yang masih demikian kuat.

*Kedua*, Proses akomodasi konvergensi dalam komunikasi di Karangturi Group Purwokerto terbangun ketika kalangan etnis Cina, yang terdiri dari pemilik dan pimpinan perusahaan, ingin membangun komunikasi yang mudah dipahami oleh karyawan-karyawannya yang beretnis Jawa. Pesan yang mereka bawa bisa dipahami dengan baik oleh para karyawan dari etnis Jawa.

*Ketiga*, pola komunikasi divergensi di Karangturi Group Purwokerto terlihat dari Seringkali, individu etnis Cina menggunakan bahasa Cina untuk berkomunikasi dengan sesama etnisnya yang terkadang menimbulkan perasaan

“tidak nyaman”, karena mereka tidak paham bahasa Cina dan mereka dianggap sebagai kalangan yang “berbeda” dibandingkan oleh etnis Cina.

*Keempat*, hubungan dan komunikasi antara karyawan dengan karyawan dan karyawan dengan pemilik di Karangturi Group Purwokerto terjalin dengan baik. Meskipun terdapat banyak perbedaan kebudayaan antara mereka, namun masing-masing individu di Karangturi Group Purwokerto terus melakukan proses adaptasi. Baik karyawan maupun pemilik menyadari pentingnya beradaptasi untuk dapat mewujudkan tujuan bersama yang sama.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh karyawan dan pemilik Karangturi Group Purwokerto dilakukan dengan mencari dan memberi perhatian pada lingkungan di sekitar mereka. Di Karangturi Group Purwokerto, masing-masing individu baik karyawan maupun pemilik telah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya sehingga siap untuk merubah perilakunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredrik. 1988. *“Kelompok Etnik dan Batasannya : Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan”*. Press Jakarta.
- Christiana, Hilda. 2005. Pengaruh Aspek Tanggung Jawab, Status Jabatan, Wewenang dan Kompensasi dalam Pengembangan Karir terhadap Kinerja Karyawan Etnis Jawa dan Etnis Cina. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gudykunst, William B & Bella Mody(eds). 2002. *Handbook of International InterKultural Communication 2<sup>nd</sup> Edition*. Sage Publication. Thousands Oaks.
- Harjoso. 1984. *“Pengantar Antropologi”*. Penerbit : Binacipta
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman.
- Hudson, R. 1996. *Sociolinguistics (2<sup>nd</sup> Edition)*. Cambridge University Press.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Mendatu, A. (2007), *Etnosentrisme*, [www.smartpsikologi.com](http://www.smartpsikologi.com), 28 februari 2009
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultur*. Penerbit : Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Rusly, Mia Devina. 2012. Hubungan Prasangka Etnis Jawa dan Etnis Cina Terhadap Kerjasama Karyawan. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata. *Skripsi*.
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3<sup>rd</sup> ed*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wijaya, hariz Enggar & Gusniarty, Uly. 2007. Perbedaan Kecerdasan *Adversity* antara Etnis Cina dan Jawa dalam Berwirausaha. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.